

Penanaman Prinsip-prinsip Moderasi Beragama Bagi Peserta Didik Melalui Pengajaran Pendidikan Agama Kristen

Imanuel Trisaputra¹, Joshua Salem Lolo², Serdianus^{3*}

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

Email : imanueltrisaputra@gmail.com¹, joshuasalemlolo@gmail.com², mailbox.serdi87@gmail.com^{3*}

Abstrak

Indonesia adalah negara yang mempunyai keberagaman dalam berbagai aspek, salah satunya yaitu aliran kepercayaan. Dimana terdapat enam aliran kepercayaan yang banyak dianut oleh masyarakat Indonesia. Dari semua aliran kepercayaan dianut dan diakui di Indonesia itu, masih terdapat kemajemukan setiap aliran tersebut. Tingginya tingkat kepluralitasan dalam hal aliran keagamaan, kerap kali menimbulkan konflik horizontal antar umat beragama yang memberikan kerugian bagi kedua bela pihak dan juga mencederai integrasi yang dibangun oleh masyarakat Indonesia. Moderasi Beragama muncul sebagai alat dalam menjaga kesatuan masyarakat Indoensia dengan menanamkan sikap beragama yang moderat, agar konflik yang terkait dengan agama tidak terulang lagi di negeri ini. Oleh karena itu, penanaman nilai moderasi perlu dilakukan secara holistik bagi seluruh masyarakat Indonesia. Dalam hal ini, sekolah mejadi salah satu media yang efisien untuk digunakan dalam menyebarkan prinsip morasi beragama kepada peserta didik, dengan memanfaatkan mata pelajaran pendidikan agama khususnya agama Kristen dalam menanamkan prinsip moderat dalam beragama, agar mereka dapat menghargai dan menghormati realitas kepluralitasan dalam hal aliran kepercayaan. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukan pentingnya penanaman nilai moderasi beragama melalui pendidikan agama Kristen, untuk membentuk peserta didik menjadi generasi muda Kristen yang mempunyai sikap moderat dalam menyikapi kemajemukan multi-agama interaksi sosial kemasyarakatan.

Kata Kunci: agama, moderasi, pendidikan, prinsip, kristen

Abstract

Indonesia is a country that has diversity in various aspects, one of which is belief. There are six recognized religions in Indonesia, namely Islam, Christianity, Catholicism, Hinduism, Buddhism and Confucianism. Of the six streams of belief, there is still a plurality of each of these schools. The high level of plurality in terms of religious sects often creates horizontal conflict between religious communities which causes losses for both parties and also damages the integration built by Indonesian society. Religious moderation appears as a tool in maintaining the unity of Indonesian society by instilling a moderate religious attitude so that conflicts related to religion do not recur in this country. Therefore, instilling the value of moderation needs to be carried out holistically for all Indonesian people. In this case, schools are one of the most efficient media to use in spreading the principles of religious morality to students, by utilizing religious education subjects, especially Christianity, in instilling moderate principles in religion, so that they can appreciate and respect the reality of pluralism in terms of beliefs. This study aims to address the importance of cultivating religious moderation through Christian

religious education, to shape students to become Christian youths who have an attitude of tolerance towards people of other religions.

Keywords: *christian, education, moderation, principles, religious*

1. Pendahuluan

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk dari berbagai aspek. Agama menjadi salah satu aspek yang mempunyai pluralitas di tengah masyarakat Indonesia. Pluralitas tersebut bukan hanya terjadi antar aliran kepercayaan, tetapi dalam lingkup intra-kepercayaan, yang bersumber dari keberagaman tafsiran, yang menciptakan berbagai perspektif tentang defenisi kebenaran dalam setiap agama (Faisal, 2020 dalam Serdianus & Saputra, 2023). Adanya multi-agama di tengah masyarakat Indonesia, sering kali menimbulkan gesekan yang berimbas pada terjadinya konflik horizontal antar umat beragama. Permasalahan antar aliran kepercayaan yang terjadi, kerap kali dipicu oleh penerapan praktik beragama yang bersifat ekstrem sehingga menganggap kepercayaan lain lebih rendah, hal itu berimplikasi pada terciptanya rasa benci dan sikap intoleran kepada kepercayaan lain (Agus Akhmadi, 2019). Isu-isu konflik intra-agama seperti perusakan rumah Ibadah, penolakan pembangunan Rumah Ibadah dan radikalisme masih kerap terjadi di beberapa daerah, tetapi hanya beberapa kasus yang tersorot oleh media (Ishomuddin, Ismail, Fauzi, & Nurwantari, 2023). Bahkan melalui penelitian yang dilakukan oleh SETRA Institute kemudian dikutip oleh CNN Indonesia menunjukan bahwa pada tahun 2019-2021 terjadi ratusan kasus pelanggaran terkait kebebasan dan keagamaan dalam berkeyakinan (“Wajah Kebebasan Beragama RI Di Tengah Rencana Undang Paus Fransiskus,” n.d.). Hal ini tentu harus menjadi suatu kepekaan pemerintah, karena konflik yang menyangkut kepercayaan mempunyai indikasi yang besar dalam merusak persatuan bangsa Indonesia, dimana akan terjadi diskriminasi, polarisasi, bahkan alienisasi terhadap suatu golongan kepercayaan tertentu (Halim et al., 2021). Oleh karena itu, masalah yang menyakut perbedaan aliran kepercayaan harus segera diselesaikan, agar tidak memberikan berdampak negaif lebih lanjut bagi persatuan dan kesatuan bangsa ini.

Moderasi beragama menjadi salah satu program pemerintah untuk menanggulangi konflik keagamaan yang masih kerap terjadi di Indonesia (Tantizul, n.d., 2023). Moderasi beragama mengajarkan untuk beragama secara moderat, guna menjauhkan masyarakat dari sikap ekstrem dalam beragama (Sutrisno, 2019). Sikap ekstem terbagi menjadi dua yaitu ekstrem kanan dan ekstrem kiri. Ekstrem kanan adalah sikap yang terlalu fanatik atau ultra-konservatif terhadap suatu aliran kepercayaan, dimana hal itu akan menumbukan pandangan dikotomi, bahwa kepercayaan adalah yang benar dan menilai agama lain kafir, sehingga berdampak pada timbulnya rasa kebencian terhadap golongan umat beragama yang lain. Sedangkan ekstrem kiri adalah cara beragama yang liberal dalam menafsirkan ajaran keagamaannya (RI, 2019). Sikap ektrem ini kerap kali menjadi sumber timbulnya konflik-konflik yang mengatasnamakan agama, padahal padangan dari oknum beragamanyalah yang kerap kali keliru dalam menafsikan nilai-nilai keagamannya (Setia, 2021). Sikap-sikap ekstem inilah yang coba untuk diminimalisir melalui pengejawantahan sikap-sikap moderat dalam hal beragama.

Pengejawantahan prinsip moderasi beragama, harus dilakukan secara holistik kepada seluruh bangsa Indonesia, baik tua maupun muda (Riadi, 2019). Oleh karena itu, sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan, sangat efektif untuk digunakan sebagai media sekaligus tempat penerapan dan pengedukasian terhadap peserta didik sejak usia dini (Ezrad, 2018). Pendidikan ini pun harus berlangsung secara kontinu, khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, yang secara spesifik membahas tentang nilai-nilai spritualitas dari perspektif kekristenan, tentu menjadi sarana potensial dalam pengenalan sikap-sikap moderat dalam beragama.

Penanaman paham moderasi beragama melalui pembelajaran pendidikan agama, sudah beberapa kali dikali contohnya seperti penelitian Samsul AR, pada tahun 2020 yang disiratkannya dalam artikelnya berjudul “Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama”. Penelitian tersebut berbicara tentang bagaimana guru agama khususnya pendidikan agama Islam yang mempunyai tugas sentral untuk memberikan pengertian dan pengetahuan bagi para peserta didik

tentang bagaimana menjadi umat Islam yang dapat menghargai kemajemukan (AR, 2020). Contoh penelitian lainnya yaitu dari Edy Sutrisno yang membahas tentang “Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa lembaga pendidikan menjadi media basis laboratorium moderasi beragama dalam meningkatkan dan menanamkan sikap-sikap moderat bagi peserta didik di tengah kemajemukan dalam perspektif agama Islam (Sutrisno, 2019). Walaupun tuisan ini, juga membahas tentang bagaimana peran sekolah khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai media pengejawantahan dan pengajaran bagi peserta didik tentang sikap-sikap yang menjunjung tinggi asas moderati beragama dalam menyikapi kepluralitas aliran keagamaan yang ada. tetapi perbedaan yang dari tulisan ini dengan kedua penelitian terdahulu tersebut yaitu penelitan ini ingin mengkaji bagaimana peran pembelajaran pendidikan agama dalam penanaman dan pembelajaran nilai-nilai moderasi beragama dari pendidikan agama Kristen, dimana kedua penelitian terdahulu mengkajinya dalam perspektif pendidikan agama Islam.

Dalam penyusunan karya ilmiah ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Dimana metode ini membantu peneliti untuk menemukan data-data yang berhubungan dengan fokus pembahasan, sehingga keterangan-keterangan yang didapatkan jadi semakin tepat. Penulis juga menggunakan kajian literatur sebagai sumber utama dalam mengumpulkan data-data yang lebih akurat dan terpercaya. Dimana penulis menggunakan buku, artikel, dan berbagai berita media online yang terpercaya dan mempunyai keterkaitan dengan fokus pembahasan dalam karya ilmiah ini. Data yang diperoleh dari berbagai literatur relevan kemudian dianalisis dan dibahas demi mencapai tujuan penelitian dalam karya ini.

2. Hasil Penelitian

2.1 Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kekristenan

Kata “moderasi” bukanlah frasa yang bersumber dari bahasa Indonesia, tetapi kata ini berasal dari bahasa latin, yaitu kata “*moderatio*” yang dapat diartikan sebagai sikap yang tidak berlebihan dan juga tidak apatis terhadap suatu hal (bersikap sedang). Arti kata tersebut mempunyai kemiripan makna dengan kata dalam bahasa Arab “*wasath*” atau “*wasathiyah*”, yang merupakan padanan dari beberapa kata seperti “*tawassuth*” yang berarti tengah-tengah, “*i'tida*” yang berarti adil dan “*tawazun*” yang berarti berimbang. Kemudian, Setelah diadopsi kedalam bahasa Indonesia, kata “*moderatio*” menjadi “moderasi” yang mempunyai dua arti yaitu pengurangan kekerasan dan penghindaran terhadap sikap keekstreman (Hefni, 2020, p. 6). Oleh karena itu, dapat didefinisikan bawa moderasi beraga adalah suatu sikap beragama jalan tengah yang berarti tidak berlebihan dan juga tidak apatis terhadap ajaran Agama, dimana sikap ini bertujuan untuk mengurangi indikasi terjadinya kekerasan yang didasari oleh alasan yang berkaitan dengan kepercayaan dan menghindarkan umat beragama dari sikap ekstrem, yang dapat merugikan.

Dalam moderasi beragama mempunyai dua prinsip fundamental yang saling berkorelasi yaitu adil dan berimbang (Amanda, 2022). Adil dapat diartikan sebagai tidak mengalami ketimpangan atau berat sebelah, dapat juga diartikan sikap yang berpihak pada kebenaran. Sedangkan keseimbangan diartikan sebagai maidset, perilaku dan kemauan yang tinggi untuk menjunjung tinggi keadilan, martabat dan kesetaraan. Bersikap seimbang berarti harus mampu menyatakan maksudnya secara tegas tetapi tidak keras, karena seimbang berarti melakukan atau mengerjakan sesuatu secara cukup. Kedua prinsip ini, sangat perlu untuk diterapkan guna mendorong terjaganya keharmonisan dalam lingkungan sosial yang plural (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019, p. 19).

Kedua prinsip fundamental moderasi beragama ini juga menjadi salah satu paham yang diajarkan oleh seluruh agama yang diakui di Indonesia, termasuk agama Kristen. Ajaran tentang kedua prinsip dasar moderasi beragama dalam kekristenan dapat dilihat dalam kitab *Matius 22: 23*, saat Yesus menjawab pertanyaan dari salah seorang Farisi. Pada bagian tersebut, menunjukkan bahwa Yesus mengajarkan bagaimana seseorang harus bersikap adil dan berimbang dalam menyatakan kasihnya kepada semua manusia, bukan hanya terbatas pada mengasihi sesama orang Kristen, tetapi harus adil dalam mengasihi semua manusia, dengan kata lain dapat dikatakan bahwa bagaimana kekristenan mengajarkan sikap adil dan berimbang yang penuh kasih yang holistik melampaui pluralitas dan

kemajemukan dalam berbagai hal. Kasih terhadap sesama juga merupakan manifestasi dari mengasihi Tuhan karena Ia-lah yang menciptakan manusia (Suratman, Muryati, & Pakhpahan, 2021, p. 88). Oleh karena itu, penerapan dan pemaknaan penuh terhadap esensi hukum kasih dalam kehidupan orang Kristen, menjadi suatu landasan yang mendorong tercapainya prinsip fundamental dari moderasi beragama yaitu adil dan berimbang.

2.2 Pentingnya Pengamalan Nilai Moderasi Beragama

Bangsa Indonesia hidup dalam beragam suku, etnis, ras, bahasa, tradisi, budaya dan aliran kepercayaan. Hal itu merupakan cerminan nyata dari tingginya tingkat pluralitas dan kemajemukan yang ada dalam struktur kemasyarakatan yang ada di tengah masyarakat Indonesia. Keberagaman yang ada menjadi suatu hal yang potensial dalam menciptakan gesekan atau konflik dalam masyarakat, dimana hal itu berimplikasi pada terjadinya ketidakseimbangan dalam kehidupan sosial (RI, 2019, p. 59). Berbagai konflik yang didasari oleh perbedaan persepsi, khususnya tentang aliran kepercayaan kerap kali terjadi di dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia. Hal ini tentu mempunyai dampak yang buruk terhadap keberlangsungan integrasi bangsa ini. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu konsep berfikir yang dapat mengubah *mindset* masyarakat dalam melihat kemajemukan agar keberagaman tidak lagi menjadi ladang subur untuk menabur benih konflik ataupun menjadi pembatas dalam menjalin relasi, tetapi keberagaman tersebut malah menjadi tempat untuk saling melengkapi bukan menyeragamkan, dalam rangka menjaga bingkai integrasi di tengah masyarakat kita. Konsep berfikir tersebut terakomodasi dalam prinsip moderasi beragama sehingga pengamalannya merupakan suatu keharusan guna untuk menjaga kesatuan masyarakat Indonesia yang majemuk.

Penyebaran dan penanaman paham moderasi beragama kepada seluruh masyarakat Indonesia secara cepat dan tepat sangat perlu dilakukan, guna menghilangkan atau setidaknya meminimalisir terjadinya konflik keagamaan yang berkelanjutan di tengah masyarakat. Hal itulah yang juga dipahami dan disadari oleh pemerintah Indonesia, sehingga pada tahun 2019 pemerintah melalui Kementerian agama menjadikan tahun tersebut sebagai awal bangkitnya sikap moderasi beragama bangsa Indonesia. Hal itu menjadi salah satu langkah dalam membangun prinsip keadilan dan keberimbangan agar mengurangi sikap ekstrem dalam beragama dikalangan masyarakat Indonesia. Keseriusan pemerintah dalam menggaungkan paham moderasi beragama bagi seluruh masyarakat Indonesia terlihat nyata dari dimasukkannya moderasi beragama dalam lima prioritas RPJMN 2020-2024, menjadi bagian dari arah kebijakan dalam mendukung terciptanya poin ke empat pada Prioritas Nasional, yaitu Revolusi Mental dan pembangunan kebudayaan. Dimasukkannya moderasi ke dalam salah satu aspek penting dalam RPJMN 2020-2024 membuat kampanye dan penanaman prinsip moderasi beragama di seluruh lapisan masyarakat Indonesia tentu akan dilakukan secara masif lagi.

2.3 Penanaman Prinsip moderasi beragama melalui pengajaran PAK

Penanaman dan pengejawantahan prinsip moderasi beragama bagi seluruh lapisan masyarakat termasuk pada anak-anak sebagai generasi penerus bangsa urgen untuk dilakukan, agar penanaman paham moderat dalam beragama bagi anak sejak usia dini dapat menjadi langkah preventif terhadap munculnya sikap-sikap ekstrem. Kampanye dan sekaligus penanaman prinsip moderasi beragama sejak usia dini dapat dilakukan melalui sekolah yang merupakan salah satu instansi edukasi bagi anak bangsa. Adapun tujuan dari pendidikan nasional sendiri yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, hal itu dapat diartikan bahwa lembaga pendidikan yang salah satunya adalah sekolah harus mendidik generasi bangsa ini dalam memahami dirinya sendiri, meningkatkan potensi diri, dan lingkungan sekitar serta dibarengi dengan pembentukan mental dan moral dalam menunjang kecerdasan tersebut (AR, 2020, p. 42). Oleh karena itu, sekolah menjadi tempat yang sangat tepat dalam membangun sikap-sikap moderat dalam beragama bagi peserta didik mulai dari jenjang pendidikan terbawah sampai yang teratas ("Siprianus : Moderasi Beragama Bagi Pendidikan Agama Kristen - Kanwil Kementerian Agama Provinsi Nusa Tenggara Timur," n.d.). Pemaparan prinsip moderasi kepada anak usia dini perlu untuk dilakukan mulai dari jenjang Sekolah Dasar sampai pada Sekolah Menengah Atas atau bahkan sampai pada perguruan Tinggi. Hal ini dimaksudkan agar prinsip moderat yang ditanamkan pada siswa dapat tertanam dengan baik karena dipupuk dalam waktu yang lama, sehingga dapat sikap tersebut dapat diamalkan dalam keseharian mereka. Salah satu metode

pengkampanyean dan penanaman nilai moderasi beragama di lingkup sekolah dapat dilakukan melalui metode pembelajaran, utamanya dalam mata pelajaran pendidikan agama yang mempunyai korelasi dalam membangun karakter dan spiritualitas peserta didik. Khususnya pada pendidikan agama Kristen, penanaman nilai keadilan dan keberimbangan melalui perspektif Kristen dalam Hukum Kasih, perlu untuk diajarkan kepada peserta didik, agar mereka dapat menjadi pribadi-pribadi yang menghargai dan mengomati agama-agama yang lain, karena pengetahuan keagamaan yang luas dan toleran akan membuat peserta didik mempunyai dasar yang kuat dalam paham keagamaan yang tidak sempit, agar dapat mengurangi potensi terulangnya konflik horizontal antar umat beragama, serta akan membentuk karakter spiritualitas siswa menjadi lebih dewasa dalam menerima perbedaan yang terjadi khususnya dalam agama.

Pendidikan Agama Kristen diartikan sebagai pengajaran guna membimbing dan mengarahkan seseorang atau sekelompok orang untuk hidup sesuai nilai-nilai karakter kekristenan. Dimana tujuan dari PAK sendiri bukan hanya sebagai alat untuk mengetahui seluk beluk Agama Kristen dan ajaran-ajarannya, tetapi juga bertujuan agar peserta didik mengalami pertumbuhan iman kepada Tuhan, bahkan mencapai kepribadian yang dewasa dalam iman yang di implementasikan melalui cara hidup tingkah lakunya (Boiliu, 2022, pp. 123–124). Pendidikan Agama Kristen juga dibangun atas dua sumber pengajaran yaitu Alkitab atau *Biblie oriented* dan isu-isu sosial atau *Issue oriented*, dimana salah satu isu sosial yang berkaitan dengan keagamaan dalam masyarakat Indonesia yaitu sikap Eksterm (Selanno, 2022, p. 528). Oleh karena itu, pengajaran Pendidikan agama Kristen mempunyai tugas dalam membangun ladsan berfikir keagamaan yang moderat sebagai salah satu langkah dalam penanaman nilai-nilai deradikalisasi dan deliberalisasi seperti sikap toleransi, sehingga peserta didik mampu untuk menghargai relaitas multi-agama dalam relasinya baik dilingkungan sekolah maupun lingkungan sosial kemasyarakatan.

Proses meramu keberadaan unit keberagaman saat ini dapat berlangsung secara progresif apabila pendidikan agama Kristen berkesempatan untuk menjangkau seluruh aspek kehidupan majemuk agar menjadi nuasan harmonis di tengah kehidupan beragama. Pendidikan agama Kristen boleh tertanam serta berpengaruh dengan signifikan jika unsur manusia bisa mengamalkan nilai moderasi beragama sesuai dengan kaidah dan ajaran Kekristenan. Kemampuan bersikap moderat dengan mengamalkan nilai Kekristenan merupakan sebagian kecil dari tanggung jawab yang sesungguhnya di kawal dan disosialisasi baik pengajaran agamis di lembaga maupun lingkungan hidup sosial. Maka dari itu Pendidikan agama Kristen sepakat dalam menjanjikan serta menjadi tonggak dalam berdirinya sikap toleran diantara konsisten terhadap nilai moderasi dan tidak menunjukkan pengerasan atas ajaran (kristenisasi). Resep ajaran Pendidikan agama Kristen memiliki indikator yang menjadi perhatian sehingga manfaatnya berkontribusi terhadap terendahnya pemahaman-pemahaman konservatif terhadap pemeluk agama lain.

2.4 PAK Determinasi Berintegritas terhadap “Penderita”

Penderita menuju jalan akhir itulah penderita puncak yang dihadapi oleh Sang Juru Selamat. Pandangan orang percaya mengindikasikan pertarungan antara egosentris yang menunjukkan sisi kemanusiaan dan menyadari kehendak Allah sebagai orientasi akhir kehidupan didunia. Kesaksian akan peristiwa tersebut (Penderitaan) pada dasarnya membuat sebagian besar pemeluk agama Kristen hanya berfokus pada perbuatan amal dan ritus peribadatan secara seremonial belaka namun “Penderitaan” merupakan lipping dalam membodohi serta sarat dari jati diri Kekristenan sejati. Agama diakui sebagai harapan palsu yang mujur dalam menterapis kaum manusia agar membentuk simbiosis yang bersifat candu (Sumai, Naumi, & Toni, 2017, p. 121). Paradigma keliru tentang agama terkuat dalam hermeneutik keliru tentang jalan penderitaan. Maka dari itu “penderitaan” Kristus bukan sekedar pengajaran atas kasih karunia namun pribadi “Manusia Tuhan” dalam diri Kristus mengajak kepada pengikutnya untuk bersikap moderat terhadap segala sesuatu penderita yang dialami. “Penderitaan” bersifat mengandung unsur dinamis-statis dalam memperlakukan pihak-pihak agama lain. Maksud dari sikap dinamis-statis menjelaskan bahwa pengikut Kristus tidak banyak berbicara dan menghiraukan setiap celaan dari pihak-pihak yang mengkonfrontasi dan tetap optimis untuk berkembang dan mengibarkan panji-panji Kristus. Oleh karena itu, Pendidikan agama Kristen perlu mengetahui ensensi “Penderitaan” Kristus dalam demensi kehidupan dinamis-statis sehingga setiap

pengikut Kristus baik dalam golongan muda maupun tua tetap memberikan sumbangsih ditengah kehidupan majemuk serta menjadi pilar dalam mereformasi nilai-nilai sosial yang selalu dipertanyakan oleh oknum tidak bertanggung jawab

2.5 PAK sebagai Humanistik *Agape*

Perbuatan beradab terhadap manusia merupakan kelengkapan yang menyangkut pelepasan natur perilaku biadab diantara manusia. Mencintai tanpa terkecuali merupakan refleksi ajaran Kristus terhadap orang disekitarnya. Mutlaknya bukti cinta Kristus terhadap umat manusia menimbulkan sebuah tanda tanya besar? Mengapa wujud kasih tersebut masih berlaku kepada semua manusia tanpa terkecuali. Untuk menguliknya maka perlu mengetahui sejauh mana kisah Alkitab menceritakan sisi Humanistik *Agape*. Dalam dialog yang terjadi antara Yesus dan Ahli Taurat (Luk 10 : 25-37) memberikan sebuah sinyal bahwa apakah kasih itu “diaminkan” secara horizontal menyatakan apakah orang yang disebut sebagai “hamba” sungguh menunjukkan jati dirinya sebagai hamba. Terdapat *part* dalam percakapan tersebut yang secara kontras meredupkan citra hamba Tuhan seperti Ahli Taurat yang ditundukkan oleh tindakan sederhana dari kaum terpinggirkan ini. Kecerdikan Yesus untuk menyingkap kebobrokan moral Ahli Taurat sesungguhnya berjalan mulus. Orang Samaria yang dikenal sebagai pihak jelata dan fakir terpinggirkan bisa dijadikan senjata oleh Yesus untuk menunjukkan bahwa kasih bukan berbicara secara Horizontal namun kasih terbesar yang ditunjukkan oleh seorang Samaria menyatakan dirinya bahwa satrata, tingkat sosial, dan status ekonomi tidak memberikan validasi bahwa orang dapat berpeluang untuk *caring people* terhadap semua orang. Namun menunjukkan kasih terhadap siapa saja dengan menjunjung nilai kemanusiaan merupakan sebuah tindakan kompromi terhadap semua kalangan. Pendidikan Agama Kristen secara substansial berperan sebagai katalisator dari tertanamnya rasa peduli terhadap semua orang yang sekaligus paket komplis dari terbitnya premis-premis moderasi dilingkari kehidupan majemuk sehingga kasih dapat dielaborasi dengan pengejawantahan nilai kemanusiaan dengan diikuti asas-asas mandat Kristen yang masih dihidupi hingga kini dengan prioritas utama Pendidikan agama Kristen dalam mencetak mutu para pengikutnya menjadi insan yang mengedepkan persaudaraan dengan relasi kasih humanistik.

2.6 PAK sebagai Sahabat Kemajemukan

Pengikut Kristus yang telah menjadi surat ketebusan Kristus dituntut untuk menjadi teman tanpa pamrih bagi segala umat dalam menghadapi hiruk pikuk kehidupan heterogen yang bersikeras menolak setiap simpati maupun empati dengan alasan perbedaan kepercayaan ataupun prasangka buruk terhadap pihak tertentu. Menjadi seorang figur sahabat ditengah lingkup majemuk otomatis akan menerima konsekuensi yang cukup ekstrim. Prinsip sahabat bagi kemajemukan telah dilakukan sebelumnya oleh Kristus. Bersahabat dengan semua orang ala Yesus berarti memposisikan diri untuk mempelajari keadaan dan kondisi baik secara fisiologis, psikologis, maupun sosial yang bertujuan untuk mendemonstrasikan sifat Allah yang sebenarnya peduli kepada semua orang. Tidak adalagi kaum yang diistimewakan di pandangan Tuhan setelah Yesus datang kedalam dunia (Kej 1 :27). Yesus mau menyadarkan setiap orang bahwa orang sekitar sangat membutuhkan perhatian serta bantuan yang nyata untuk mengatasi masalah hidupnya. Yesus selalu siap untuk mendengarkan dan merangkul setiap orang yang tertolak sehingga perhatian tersebut bukan bertujuan untuk membujuk orang untuk mempercayainya tetapi justru untuk menyatakan sebuah kerelaan hati yang murni bahwa sahabat majemuk merupakan pribadi yang menolong, selalu ada, selalu berkorban, tidak pernah bosan dan siap sedia untuk membantu dan merangkul setiap orang yang membutuhkan pertolongan. Corak moderasi yang dinampakkan dalam bingkai silaturahmi persahabatan ini jelas diperhadapkan kepada penerus genetik Kristus bahwa kader-kader yang telah menyatakan dirinya bahwa dirinya milik Kristus perlu mengakses dan mengadopsi gaya persahabatan yang dimiliki oleh Kristus. Model moderasi bersahabat memiliki tujuan akhir yang menyangkut aspek keteladanan agar sikap radikal yang ditengarai sebagai dalang terjadinya perpecahan bisa diredam secara bertahap (Boiliu, 2022,). Jadi Pendidikan Agama Kristen mengajarkan bahwa nilai Kristus dapat tersampaikan kepada semua orang ketika kita pengikutnya secara intens menjadi sahabat ditengah eksistensi kemajemukan dan dibarengi sikap patriotik dalam menumbuhkan kesadaran akan nilai kebersamaan sehingga terciptanya sikap toleran dan moderat diantara umat beragama.

3. Simpulan

Penanaman dan pengejawantahan prinsip moderasi beragama bagi seluruh lapisan masyarakat di Indonesia khususnya peserta didik sejak usia dini sangat perlu di lakukan guna mengurangi potensi terjadinya gesekan antar umat beragama, yang masih kerap kali terjadi di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk. Pemanfaatan Pendidikan Agama Kristen sebagai sarana dalam menyebarkan paham moderat dalam beragama juga merupakan langkah baik dimana peserta didik diajarkan bagaimana mengasihi dan menghargai agama orang lain, sehingga saat peserta didik terjun ke dalam lingkungan masyarakat yang plural dan majemuk, mereka tidak lagi menganggap keberagaman sebagai tembok pembatas untuk saling bersinergi dengan orang lain dan membantu dalam lingkungan sosial.

Daftar Pustaka

- Agus Akhmadi. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia. *Diklat Keagamaan*, 13(2).
- Amanda, G. (2022, February 9). Kemenag Jelaskan Beda Moderasi Beragama dengan Moderasi Agama | Republika Online. Retrieved September 7, 2023, from <https://www.republika.co.id/berita/r70u2s423/kemenag-jelaskan-beda-moderasi-beragama-dengan-moderasi-agama>
- AR, S. (2020). Peran Guru Agama dalam Menanamkan Moderasi beragama. *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab (STIBA) Durul Ulum Banyuanyar, Pamekasan*, 3(1), 37–51.
- Boiliu, E. R. (2022). Literasi Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen. *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen*, 3(2), 120–131. <https://doi.org/10.34307/peada.v3i2.69>
- Ezrad, A. (2018). Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Sejak Dini di Lingkungan Keluarga. *Inovasi Pendidikan*, 5.
- Faisal, M. (2020). Manajemen Pendidikan Moderasi Beragama di Era Digital. *ICRHD: Journal of Internantional Conference on Religion, Humanity and Development*, 1(1), 195–202.
- Halim, A., Hadzig, A., Rohmatika, A., Mashar, A., Maghribi, H., Imam, K., ... Anwar, M. Z. (2021). *Indonesia, Pancasila, dan Moderasi Beragama: Gerakan Literasi Islam Santun dan Toleran di Solo Raya*. Sukoharjo, Jawa Tengah: LP2M UIN Surakarta.
- Hefni, W. (2020). Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), 1–22. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>
- Ishomuddin, I., Ismail, S. H. S., Fauzi, A., & Nurwantari, D. (2023). Education in Efforts to Moderate Islam: A Phenomenological Study of Former Terrorists in East Java, Indonesia. *International Journal of Humanities, Social Sciences and Education*, 8(10), 123–137. <https://doi.org/10.20431/2349-0381.0810012>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi Beragama* (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, Ed.). Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementeria Agama RI.
- RI, K. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang Diklat Kementrian Agama RI.
- Riadi, M. (2019, December 18). Pengertian, Ciri, Penyebab dan Pencegahan Radikalisme. Retrieved September 6, 2023, from [Kajianpustaka.com website: https://www.kajianpustaka.com/2019/12/pengertian-ciri-penyebab-dan-pencegahan-](https://www.kajianpustaka.com/2019/12/pengertian-ciri-penyebab-dan-pencegahan-)

radikalisme.html

- Selanno, S. (2022). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Pendidikan Agama Kristen Kehidupan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(13), 528–536. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6978815>
- Serdianus, S., & Saputra, T. (2023). Preservasi Moderasi Beragama di Indonesia Melalui Pengamalan Konsep Keniscayaan Keberagaman. In D. D. Lilo & Y. K. Susanta (Eds.), *Penguatan Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan, Budaya, dan Tradisi Agama-agama di Indonesia* (pp. 189–211). Yogyakarta: PT Kanisius.
- Setia, P. (2021). Akar Radikalisme di Indonesia: Sebuah Analisa Sosiologi. In R. Rosyad & P. Setia (Eds.), *Kampanye Moderasi Beragama: Dari Tradisional Menuju Digital* (pp. 7–27). Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Siprianus : Moderasi Beragama Bagi Pendidikan Agama Kristen - Kanwil Kementerian Agama Provinsi Nusa Tenggara Timur. (n.d.). Retrieved September 9, 2023, from <https://ntt.kemenag.go.id/berita/510201/siprianus--moderasi-beragama-bagi-pendidikan-agama-kristen-->
- Sumai, S., Naumi, A. T., & Toni, H. (2017). DRAMATURGI UMAT BERAGAMA : Toleransi dan Reproduksi identitas Beragama di Rejang Lebong Dramaturgy of Religious People : Tolerance and Reproduction of Religious Identity in Rejang Lebong. *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 33(1), 118–143. Retrieved from <https://doi.org/10.30631/10.30631/kontekstualita.%25x>
- Suratman, E., Muryati, & Pakhpahan, G. K. R. (2021). Moderasi Beragama dalam Perspektif Hukum Kasih. *Prosiding Pelita Bangsa*, 1(2), 81–90. <https://doi.org/10.1177/1468795X17700645>
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323–348. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>
- Tantizul. (n.d.). Moderasi Beragama - Kementerian Agama Kabupaten Purbalingga. Retrieved September 7, 2023, from <https://purbalingga.kemenag.go.id/moderasi-beragama/>
- Wajah Kebebasan Beragama RI di Tengah Rencana Undang Paus Fransiskus. (n.d.). Retrieved September 9, 2023, from <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220309151020-20-768870/wajah-kebebasan-beragama-ri-di-tengah-rencana-undang-paus-fransiskus/>